

**PRAKTIK ALIH KODE BAHASA INDONESIA-BUGIS DALAM PENGAJIAN
DI PESANTREN AS'ADIAH: STRATEGI LINGUISTIK UNTUK
MEMPERDALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN SANTRI MULTIKULTURAL**
*(The Practice of Transferring Indonesian-Bugis Code in The Recitation at As'adiyah
Islamic Boarding Schools: Linguistic Strategies to Deepen Religious
Understanding of Multicultural Students)*

Muhsyanur

Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Jalan Veteran No. 46 Sengkang, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan

Pos-el: muhsyanur@unisad.ac.id

Naskah Diterima Tanggal: 24 Maret 2025; Direvisi Akhir Tanggal 5 Juni 2025;

Disetujui Tanggal; 21 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1560>

Abstract

This study aims to reveal the form and function of Indonesian-Bugis code transfer in the recitation of the yellow book at the As'adiyah Islamic Boarding School. This study uses a qualitative descriptive approach and communication ethnography methods. Data were collected through direct observation, recitation recordings, in-depth interviews, and focus group discussions. The analysis was conducted with reference to Dell Hymes' SPEAKING model, which includes eight components of speech events: Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, and Genre. The results of the study show that code switching is used by ustaz as a linguistic strategy to bridge the religious understanding of students who come from multicultural backgrounds. The dominant forms of code switching are intercentential and intracentential, with the functions of explaining terms, emphasizing meaning, strengthening messages, and building emotional closeness. These findings suggest that code switching is not just a linguistic phenomenon, but is also part of the practice of cultural communication in locally-based Islamic education.

Keywords: Code transfer, Indonesian–Bugis, yellow book, communication ethnography, pesantren

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk dan fungsi alih kode Bahasa Indonesia–Bugis dalam pengajian kitab kuning di Pesantren As'adiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode etnografi komunikasi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, rekaman pengajian, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus. Analisis dilakukan dengan mengacu pada model SPEAKING dari Dell Hymes, yang mencakup delapan komponen peristiwa tutur: Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode digunakan oleh ustaz sebagai strategi linguistik untuk menjembatani pemahaman keagamaan santri yang berasal dari latar belakang multikultural. Bentuk alih kode yang dominan adalah intersentensial dan intrasentensial, dengan fungsi menjelaskan istilah, menegaskan makna, memperkuat pesan, serta membangun kedekatan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa alih kode tidak sekadar fenomena linguistik, tetapi juga merupakan bagian dari praktik komunikasi budaya dalam pendidikan Islam berbasis lokal.

Kata-kata kunci: Alih kode, Indonesia–Bugis, kitab kuning, etnografi komunikasi, pesantren

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman bahasa yang luar biasa, dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang masih aktif digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Rohana et al., 2024). Li et al., (2024) menjelaskan bahwa kekayaan linguistik menjadi aset budaya sekaligus tantangan dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan keagamaan yang memiliki karakteristik tersendiri dalam penggunaan bahasa sebagai medium pembelajaran. Dalam konteks pesantren tradisional (salafiyah), khususnya di kawasan Sulawesi Selatan, fenomena komunikasi multilingual merupakan realitas yang tidak terhindarkan, terutama dalam proses pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren (Adib, 2021). Pesantren As'adiyah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Sulawesi Selatan yang didirikan pada tahun 1930 oleh K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisi, memiliki tradisi pengajaran kitab kuning yang kuat dengan basis santri yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan bahasa (Hamzah, 2024; Syamsuddin et al., 2023).

Pengajian kitab kuning di pesantren merupakan tradisi intelektual yang telah berlangsung selama berabad-abad dalam pendidikan Islam di Nusantara. Tradisi ini menuntut kemampuan bahasa Arab yang mumpuni, sementara para santri yang berasal dari latar belakang etnis dan bahasa yang beragam menghadapi tantangan tersendiri dalam memahami konten kitab yang diajarkan (Akzam et al., 2021). Dalam konteks Pesantren As'adiyah yang berlokasi di jantung masyarakat Bugis, fenomena alih kode (*code-switching*) antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis menjadi strategi linguistik yang umum digunakan oleh para kiai dan ustadz dalam menjelaskan konten kitab kuning. Alih kode, yang didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur (Ni et al., 2023; Stratton & Sundquist, 2022), menjadi fenomena menarik yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan pesantren multikultural.

Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik alih kode bahasa Indonesia-Bugis dimanfaatkan sebagai strategi linguistik dalam pengajian kitab kuning untuk memfasilitasi pemahaman keagamaan santri yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Pesantren As'adiyah, dengan populasi santri yang mencakup etnis Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan bahkan dari luar Sulawesi, menghadapi tantangan untuk menciptakan metode pengajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konten keagamaan yang kompleks. Penelitian ini berupaya mengungkap pola-pola alih kode yang digunakan, konteks sosiolinguistik yang melatarbelakanginya, serta implikasi pedagogis dari strategi komunikasi tersebut terhadap pemahaman dan penerimaan materi keagamaan oleh santri.

Kajian tentang alih kode dalam konteks pendidikan telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Ezeh et al. (2022) dan Kumar et al. (2021) mengkaji fenomena alih kode dalam pembelajaran bahasa asing dan menemukan bahwa alih kode memiliki fungsi pedagogis untuk memperjelas konsep yang sulit. Sementara itu, Lorenz et al. (2021) meneliti penggunaan alih kode dalam kelas bilingual di sekolah menengah dan menyimpulkan bahwa alih kode dapat menjembatani kesenjangan pemahaman siswa. Dalam konteks pendidikan pesantren, Dwi Andriani (2024) telah meneliti penggunaan bahasa dalam pengajian kitab kuning di pesantren tradisional Jawa, namun fokus penelitian mereka lebih pada pergeseran penggunaan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia tanpa menganalisis secara mendalam fungsi alih kode sebagai strategi pedagogis dalam pemahaman keagamaan.

Meskipun studi-studi sebelumnya telah memberikan kontribusi berharga dalam memahami fenomena alih kode dalam konteks pendidikan, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan terkait praktik alih kode dalam konteks pengajian kitab kuning di pesantren yang berlokasi di wilayah dengan keragaman etnis seperti Sulawesi Selatan. Kesenjangan ini mencakup kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana alih kode bahasa

Indonesia-Bugis berfungsi sebagai strategi linguistik dalam memfasilitasi pemahaman keagamaan santri multikultural, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada konstruksi identitas keislaman yang berakar pada kearifan lokal. Menurut Ardhirata (2011), penelitian tentang praktik linguistik dalam konteks pendidikan pesantren masih didominasi oleh studi di wilayah Jawa, sementara dinamika serupa di luar Jawa, khususnya di Sulawesi, masih kurang mendapat perhatian.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap praktik alih kode bahasa Indonesia-Bugis sebagai strategi linguistik yang tidak hanya berfungsi sebagai jembatan pemahaman, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian kearifan lokal dan penguatan identitas keislaman yang berdialog dengan budaya setempat. Penelitian ini menawarkan perspektif interdisipliner yang mengintegrasikan kajian sosiolinguistik, antropologi budaya, dan pedagogik Islam untuk memahami kompleksitas fenomena alih kode dalam konteks pendidikan pesantren multikultural. Kontribusi penelitian ini mencakup pengembangan model teoretis tentang alih kode sebagai strategi pedagogis dalam pendidikan Islam tradisional, serta implikasi praktisnya bagi pengembangan metodologi pengajaran kitab kuning yang responsif terhadap keragaman latar belakang linguistik dan kultural santri.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, Adapun fokus penelitian ini (1) mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola alih kode bahasa Indonesia-Bugis yang digunakan dalam pengajian kitab kuning di Pesantren As'adiyah; (2) mengeksplorasi faktor-faktor sosiolinguistik dan kultural yang memengaruhi praktik alih kode dalam konteks tersebut; (3) menganalisis persepsi dan respons santri terhadap praktik alih kode sebagai strategi pemahaman konten keagamaan; dan (4) merumuskan implikasi teoretis dan praktis dari temuan penelitian bagi pengembangan pedagogik Islam yang responsif terhadap keragaman linguistik dan kultural. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami

praktik alih kode dalam pengajian kitab kuning di lingkungan pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pendidik di Pesantren As'adiyah dan lembaga sejenis dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan responsif terhadap keragaman bahasa dan budaya santri.

KERANGKA TEORI

Teori Alih Kode dalam Sosiolinguistik

Fenomena alih kode (*code-switching*) dalam kajian sosiolinguistik diartikan sebagai perpindahan penggunaan bahasa atau variasi bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Menurut Lees et al. (2022), alih kode merupakan strategi komunikasi yang memiliki motivasi dan fungsi sosial tertentu, bukan semata-mata fenomena linguistik yang bersifat acak. Dalam teorinya yang dikenal sebagai Markedness Model, Myers-Scotton menjelaskan bahwa penutur beralih kode untuk menegosiasikan identitas sosial dan relasi kuasa dalam interaksi komunikatif. Poulisse dan Bongaerts (2021) lebih lanjut mengklasifikasikan alih kode menjadi tiga tipe utama: (1) alih kode situasional, yang dipicu oleh perubahan situasi atau konteks pembicaraan; (2) alih kode metaforis, yang digunakan untuk menandai perubahan topik atau untuk mencapai efek retorik tertentu; dan (3) alih kode tag, yang melibatkan penyisipan frasa pendek dari bahasa lain ke dalam tuturan utama.

Dalam konteks masyarakat multilingual seperti Indonesia, alih kode memiliki dimensi yang lebih kompleks karena melibatkan hierarki sosial bahasa dan identitas kultural yang beragam. Menurut Hanafiah et al. (2021), praktik alih kode di Indonesia tidak hanya mencerminkan kompetensi multilingual individu, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial dan politik bahasa yang lebih luas. Sebagaimana diungkapkan oleh Safar et al. (2022), dalam masyarakat Bugis, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai marker identitas dan status sosial. Pemahaman

tentang dimensi sosial-politik dari praktik alih kode ini menjadi penting dalam menganalisis fenomena alih kode dalam konteks pengajian kitab kuning yang memiliki dimensi otoritas keagamaan dan transmisi ilmu yang khas.

Pendekatan Pedagogik dalam Pengajaran Kitab Kuning

Tradisi pengajaran kitab kuning di pesantren memiliki karakteristik pedagogik yang khas, yang oleh Husnaini et al. (2023) disebut sebagai "sistem transmisi keilmuan tradisional" yang berpusat pada figur kiai sebagai pemegang otoritas keilmuan. Dalam sistem ini, metode bandongan (pembelajaran kolektif) dan sorogan (pembelajaran individual) menjadi pendekatan utama yang digunakan. Dumiyati et al. (2023) dan Hanafiah et al. (2022) menjelaskan bahwa dalam tradisi pengajaran kitab kuning, kiai tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tekstual, tetapi juga interpretasi dan kontekstualisasi ajaran Islam sesuai dengan kondisi sosial-budaya setempat. Proses ini melibatkan praktik linguistik yang kompleks, termasuk penggunaan bahasa Arab untuk membaca teks, bahasa daerah atau bahasa Indonesia untuk menerjemahkan dan menjelaskan, serta bahasa tubuh dan gestur untuk memperkuat pemahaman.

Badrun (2024) dan Nasri & Mulyohadi (2023) mengembangkan konsep "pedagogik kontekstual pesantren" yang menekankan pentingnya adaptasi linguistik dan kultural dalam proses pembelajaran kitab kuning. Menurut mereka, efektivitas transmisi keilmuan Islam tradisional sangat bergantung pada kemampuan pengajar untuk menjembatani kesenjangan linguistik dan kultural antara teks klasik berbahasa Arab dengan realitas kehidupan santri. Dalam konteks ini, praktik alih kode menjadi strategi pedagogik yang esensial dalam memfasilitasi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Akmaliah et al. (2023), tradisi pengajaran kitab kuning di Indonesia telah mengalami proses

"vernakularisasi" yang melibatkan adaptasi linguistik dan kultural untuk mengakomodasi keragaman latar belakang santri, namun tetap mempertahankan otentisitas ajaran Islam yang bersumber dari teks-teks klasik.

Fungsi Sosial dan Kognitif Alih Kode dalam Pembelajaran

Perspektif sosio-kognitif dalam kajian alih kode menekankan fungsi ganda dari praktik tersebut, baik sebagai strategi sosial maupun sebagai mekanisme kognitif dalam pemrosesan informasi. Doğruöz et al. (2021) dan Laurer et al. (2023) mengidentifikasi berbagai fungsi sosial dari alih kode, termasuk untuk menandai solidaritas kelompok, menegaskan otoritas, mengekspresikan emosi, atau menciptakan jarak sosial. Dalam konteks pembelajaran, Bolkvadze (2023) berargumen bahwa praktik translanguaging, termasuk alih kode, memungkinkan pembelajar untuk mengoptimalkan sumber daya linguistik yang mereka miliki untuk memahami konsep-konsep kompleks. Prasetya (2021), lebih lanjut mengembangkan konsep "ruang translanguaging" sebagai zona dinamis di mana bahasa-bahasa yang berbeda digunakan secara kreatif untuk menegosiasikan makna dan identitas dalam konteks pembelajaran.

Dari perspektif kognitif, Han et al. (2022) dan Yim & Clément (2021), menunjukkan bahwa praktik alih kode dapat memfasilitasi pemrosesan informasi yang lebih efektif pada individu bilingual atau multilingual. Menurut mereka, alih kode dapat berfungsi sebagai strategi untuk mengaktifkan skema pengetahuan yang terkait dengan bahasa tertentu, sehingga memudahkan pemahaman konsep yang kompleks. Dalam konteks pembelajaran agama, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Dunn et al. (2011) dan Eisenlohr, (2022), penggunaan bahasa daerah dalam menjelaskan konsep-konsep keagamaan dapat meningkatkan resonansi emosional dan kultural, sehingga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai religius yang lebih

mendalam. Temuan ini sangat relevan dalam menganalisis praktik alih kode dalam pengajian kitab kuning, di mana pemahaman konsep-konsep teologis dan yurisprudensi Islam yang kompleks perlu dijumpai dengan pengalaman kultural santri yang beragam.

Pesantren sebagai Ruang Multikultural dan Multilingualisme

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional telah mengalami transformasi signifikan dalam merespons dinamika sosial-politik dan kultural Indonesia kontemporer. Musaddad (2023) dan Roqib (2021) menggambarkan pesantren sebagai "laboratorium kultural" di mana tradisi Islam klasik berdialog dengan modernitas dan identitas lokal. Dalam konteks ini, pesantren tidak lagi dipandang sebagai institusi yang homogen dan terisolasi, melainkan sebagai ruang dinamis di mana berbagai identitas linguistik dan kultural berinteraksi. Sebagaimana diungkapkan oleh (Habibi, 2022), pesantren kontemporer menjadi arena di mana "negosiasi identitas" berlangsung melalui praktik-praktik linguistik dan kultural yang kompleks.

Multikulturalisme dan multilingualisme di pesantren, terutama di daerah dengan keragaman etnis seperti Sulawesi Selatan, menciptakan kondisi yang kondusif bagi praktik alih kode sebagai strategi pedagogik. Menurut Haris (2024), pesantren di Sulawesi Selatan telah mengembangkan tradisi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal melalui penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran agama. Integrasi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ardiansyah & Basuki (2023), tidak hanya berfungsi untuk memfasilitasi pemahaman, tetapi juga untuk meneguhkan relevansi Islam dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, praktik alih kode dalam pengajian kitab kuning dapat dipandang tidak hanya sebagai strategi linguistik, tetapi juga sebagai mekanisme kultural yang meneguhkan identitas keislaman yang

berakar pada tradisi lokal sekaligus terhubung dengan tradisi intelektual Islam global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi komunikasi untuk memahami secara mendalam fenomena alih kode bahasa Indonesia-Bugis dalam konteks pengajian kitab kuning di Pesantren As'adiyah. Pendekatan etnografi komunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Hymes (2019), memungkinkan peneliti untuk mengkaji peristiwa komunikasi dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas. Desain ini dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap pola-pola komunikasi, norma interaksi, dan makna sosial dari praktik linguistik dalam setting alamiah. Sebagaimana ditegaskan oleh Duranti (2021), etnografi komunikasi sangat sesuai untuk meneliti praktik linguistik dalam konteks pendidikan tradisional yang memiliki dimensi kultural dan religius yang kuat. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan di Pesantren As'adiyah Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, dengan fokus pada pengajian kitab-kitab fiqh dan akhlak untuk santri tingkat aliyah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) observasi partisipatif terhadap 20 sesi pengajian kitab kuning yang dilaksanakan oleh lima kiai/ustadz berbeda; (2) perekaman audio dan video dari sesi pengajian tersebut untuk analisis percakapan yang lebih mendalam; (3) wawancara mendalam dengan 15 informan yang terdiri dari lima kiai/ustadz pengajar kitab kuning dan 10 santri dari berbagai latar belakang etnis (Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan Jawa); dan (4) focus group discussion (FGD) dengan tiga kelompok santri yang masing-masing terdiri dari enam orang untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman mereka terhadap praktik alih kode dalam pembelajaran. Sebagaimana

direkomendasikan oleh Creswell, J. W., & Poth (2022), triangulasi metode ini diterapkan untuk memastikan validitas dan kredibilitas data penelitian.

Seluruh data verbal dari observasi, wawancara, dan FGD ditranskripsikan secara verbatim dengan memperhatikan fitur paralinguistik seperti intonasi, jeda, dan penekanan, sebagaimana disarankan oleh Ochs & Schieffelin (2016) dalam pendekatan transkripsi etnografis. Perekaman audio dan video dianalisis dengan menggunakan software ELAN 6.4 untuk mengidentifikasi pola-pola alih kode secara lebih presisi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dokumenter berupa kitab-kitab yang digunakan dalam pengajian, catatan-catatan santri, serta dokumen kurikulum pesantren untuk memberikan konteks yang lebih komprehensif terhadap data verbal yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang dikombinasikan dengan analisis percakapan (*conversation analysis*) untuk mengungkap pola-pola dan fungsi alih kode dalam pengajian kitab kuning. Model analisis yang digunakan mengadaptasi kerangka SPEAKING dari Hymes, (1962) dan Muhsyanur (2020) yang mencakup analisis terhadap *Setting/Scene, Participants, Ends, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norms*, dan *Genre* dari peristiwa komunikasi yang diteliti. Analisis ini dilengkapi dengan pendekatan analisis tematik terhadap data wawancara dan FGD untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait persepsi dan pengalaman partisipan terhadap praktik alih kode.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana direkomendasikan oleh Salmona & Kaczynski, (2024): (1) kondensasi data, yang melibatkan proses seleksi, fokus, penyederhanaan, dan transformasi data mentah; (2) penyajian data dalam bentuk matriks, diagram, dan tabel untuk memfasilitasi analisis pola; (3) penarikan

kesimpulan dan verifikasi melalui diskusi dengan informan kunci dan pakar sosiolinguistik.

Teknik pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti mengikuti pendekatan yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (2020), yang menekankan pentingnya *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif. Tahapan pengujian dilakukan melalui beberapa strategi: pertama, *prolonged engagement*, yaitu keterlibatan peneliti secara intensif dan berkelanjutan di lapangan selama enam bulan untuk membangun pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya pesantren. Kedua, *member checking*, dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil temuan sementara kepada para informan utama untuk memverifikasi akurasi interpretasi data. Ketiga, *triangulasi teknik dan sumber*, yang melibatkan kombinasi observasi, wawancara, FGD, dan analisis dokumen untuk mengurangi bias dan meningkatkan validitas temuan. Keempat, *audit trail*, yaitu pencatatan rinci seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan hingga analisis data untuk memastikan transparansi dan replikabilitas. Kelima, *refleksivitas peneliti*, dijaga melalui jurnal reflektif untuk mengidentifikasi potensi subjektivitas dan menjaga objektivitas selama proses interpretasi data berlangsung.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan menjelaskan temuan utama terkait praktik alih kode Bahasa Indonesia–Bugis dalam pengajian kitab kuning di Pesantren As’adiyah. Fokus pembahasan tidak hanya pada bentuk dan fungsi alih kode, tetapi juga pada bagaimana praktik ini digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk membantu pemahaman santri yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, analisis percakapan, dan kerangka SPEAKING dari Hymes, pembahasan ini menghubungkan penggunaan bahasa

dengan tujuan pengajaran, identitas budaya, dan posisi keilmuan ustaz dalam proses belajar-mengajar di pesantren.

Pola dan Tipologi Alih Kode dalam Pengajian Kitab Kuning

Hasil analisis terhadap data percakapan dalam pengajian kitab kuning di Pesantren As'adiyah menunjukkan adanya pola-pola alih kode yang sistematis antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Berdasarkan klasifikasi yang

dikembangkan oleh Poplack (2021), penelitian ini mengidentifikasi tiga tipe utama alih kode yang digunakan dalam pengajian tersebut, yaitu: (1) alih kode inter-sentential, yang terjadi antar kalimat; (2) alih kode intra-sentential, yang terjadi di dalam kalimat; dan (3) alih kode tag, yang melibatkan penyisipan tag atau frasa pendek dari bahasa lain. Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi tipe-tipe alih kode tersebut dalam 20 sesi pengajian yang diobservasi.

Tabel 1.

Distribusi Tipe Alih Kode dalam Pengajian Kitab Kuning

Tipe Alih Kode	Frekuensi	Persentase	Contoh
Inter-sentential	328	43.2%	"Jadi rukun shalat itu ada 13. <i>Narekko degage salaseddinna, de' naesah shalatna.</i> [Jika salah satunya tidak ada, maka shalatnya tidak sah.]"
Intra-sentential	275	36.2%	"Yang dimaksud dengan <i>alebina</i> [kelebihannya] puasa itu adalah bahwa ia menjadi benteng dari perbuatan maksiat."
Tag	156	20.6%	"Nah, ini hukumnya wajib, <i>paham motu?</i> [paham, kan?]"
Total	759	100%	

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa alih kode inter-sentential lebih dominan digunakan dalam konteks penjelasan konsep-konsep doktrinal yang kompleks, di mana kiai/ustadz memberikan elaborasi dalam bahasa Bugis setelah mengemukakan proposisi utama dalam bahasa Indonesia. Pola ini mengindikasikan adanya strategi pedagogis untuk memastikan pemahaman santri terhadap aspek-aspek krusial dari materi yang diajarkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Myers-Scotton (2019), alih kode inter-sentential seringkali mencerminkan kesadaran metalinguistik yang tinggi dari penutur dan keinginan untuk mengoptimalkan pemahaman pendengar.

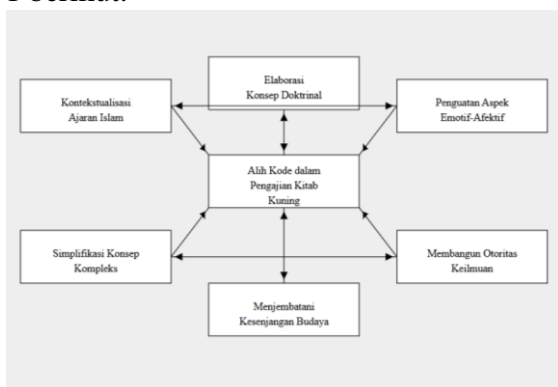
Alih kode intra-sentential, di sisi lain, lebih sering muncul dalam konteks penjelasan yang bersifat naratif atau ilustratif, di mana kiai/ustadz menyisipkan istilah atau frasa dalam bahasa Bugis yang dianggap lebih tepat untuk menggambarkan konsep tertentu. Fenomena ini sejalan dengan temuan Muysken (2020) yang

menunjukkan bahwa alih kode intra-sentential seringkali dimotivasi oleh kebutuhan untuk mengakses konsep atau nuansa makna yang lebih tepat dalam bahasa tertentu. Dalam konteks pengajian kitab kuning, penyisipan istilah Bugis seperti "*sipakatau*" (saling memanusikan), "*mappesona*" (berserah diri), atau "*malilu sipakainge*" (saling mengingatkan dalam kekeliruan) dalam kalimat berbahasa Indonesia mencerminkan upaya untuk mengkontekstualisasikan ajaran Islam dalam kerangka kearifan lokal Bugis.

Fungsi Pedagogis Alih Kode dalam Pemahaman Keagamaan

Analisis terhadap praktik alih kode dalam pengajian kitab kuning mengungkapkan adanya fungsi-fungsi pedagogis yang spesifik dalam memfasilitasi pemahaman keagamaan santri. Berdasarkan kerangka analisis yang dikembangkan oleh Ferguson (2023), penelitian ini mengidentifikasi enam fungsi utama alih kode dalam konteks tersebut,

sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1.

Fungsi Pedagogis Alih Kode dalam Pengajian Kitab Kuning

Fungsi elaborasi konsep doktrinal muncul ketika kiai/ustadz menggunakan alih kode untuk menjelaskan konsep-konsep teologis atau fiqh yang kompleks. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Bugis seringkali dipandang sebagai strategi untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan nuansa yang lebih kaya tentang konsep tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang kiai dalam wawancara:

Data 1

"Konsep tentang ikhlas itu sulit dijelaskan hanya dengan bahasa Indonesia. Ketika saya menggunakan istilah '*mapata*' [tulus] dalam bahasa Bugis, santri langsung bisa merasakan maknanya secara lebih dalam karena istilah ini memiliki akar kultural yang kuat dalam masyarakat Bugis." (Wawancara dengan KM. Andi Muh. Yusuf, S.Pd.I., 12 Februari 2025).

Fungsi kontekstualisasi ajaran Islam melalui alih kode mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Bugis. Analisis percakapan menunjukkan bahwa kiai/ustadz sering menggunakan alih kode ketika menghubungkan ajaran dalam kitab kuning dengan nilai-nilai kultural Bugis seperti "*siri*" (harga diri), "*pesse*" (empati), dan "*pangadereng*" (adat istiadat). Praktik ini sejalan dengan konsep "Islam kultural" yang dikemukakan oleh Geertz (2020), di mana agama dipahami dan dihayati melalui lensa budaya lokal.

Fungsi penguatan aspek emotif-afektif dari pembelajaran keagamaan juga teridentifikasi dalam praktik alih kode. Data menunjukkan bahwa kiai/ustadz cenderung beralih ke bahasa Bugis ketika menyampaikan nasihat moral atau kisah-kisah inspiratif yang bertujuan untuk menggugah emosi dan motivasi santri. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesadaran intuitif tentang kekuatan emotif bahasa ibu dalam membangun koneksi afektif dengan materi pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh Pavlenko (2022) dalam kajiannya tentang bahasa dan emosi.

Lebih lanjut, alih kode juga berfungsi untuk menyederhanakan konsep-konsep kompleks dalam kitab kuning. Analisis percakapan menunjukkan bahwa kiai/ustadz sering menggunakan analogi dan metafora dalam bahasa Bugis untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam fiqh atau tasawuf. Strategi ini memungkinkan santri untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih konkret. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang santri:

Data 2

"Ketika ustadz menjelaskan konsep khushyuk dalam shalat dengan menggunakan istilah '*mapata ati*' [hati yang terpusat] dan membandingkannya dengan '*mattongeng-tongeng*' [kesungguhan] dalam kehidupan sehari-hari, saya bisa lebih mudah memahami maksudnya." (FGD dengan santri kelompok 2, 5 Maret 2025).

Fungsi membangun otoritas keilmuan juga teridentifikasi dalam praktik alih kode. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Bugis oleh kiai/ustadz, terutama ketika menegaskan aspek-aspek penting dari pembelajaran, berfungsi untuk memperkuat posisi mereka sebagai pemegang otoritas keilmuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bourdieu (2021), praktik linguistik merupakan bagian dari "modal simbolik" yang digunakan untuk membangun dan mempertahankan otoritas dalam ranah sosial tertentu. Dalam konteks pesantren, kemampuan untuk menggunakan bahasa

lokal secara efektif merupakan bagian dari legitimasi kultural yang memperkuat posisi kiai/ustadz sebagai pemimpin spiritual dan intelektual.

Terakhir, alih kode berfungsi untuk menjembatani kesenjangan budaya antara tradisi intelektual Islam klasik dengan realitas sosial-kultural santri. Dalam fungsi ini, alih kode tidak hanya menjadi strategi linguistik, tetapi juga mekanisme kultural yang memfasilitasi dialog antara tradisi global dan lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Renan (2023), pendidikan keagamaan yang efektif perlu membangun jembatan kultural antara tradisi tekstual dengan pengalaman hidup pembelajar.

Faktor-faktor Sociolinguistik yang Memengaruhi Praktik Alih Kode

Analisis terhadap data wawancara dan observasi mengungkapkan adanya faktor-faktor sociolinguistik yang memengaruhi praktik alih kode dalam pengajian kitab kuning. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi utama: (1) kompetensi linguistik partisipan; (2) hierarki sosial dan politik bahasa; (3) identitas kultural dan keagamaan; dan (4) tujuan komunikatif dan pedagogis. Tabel 2 merangkum temuan terkait faktor-faktor sociolinguistik tersebut.

Tabel 2.
Faktor-faktor Sociolinguistik yang Memengaruhi Praktik Alih Kode

Dimensi	Faktor Spesifik	Manifestasi dalam Praktik Alih Kode
Kompetensi Linguistik	Tingkat kemahiran bahasa Bugis santri - Repertoar linguistik kiai/ustadz - Eksposur terhadap pembelajaran multilingual	Penyesuaian frekuensi alih kode berdasarkan respons santri - Variasi kompleksitas bahasa Bugis yang digunakan - Penggunaan metalanguage untuk menjembatani kesenjangan pemahaman
Hierarki Sosial dan Politik Bahasa	Status bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi - Posisi bahasa Bugis dalam konteks regional - Dinamika bahasa dalam konteks pendidikan formal	Penggunaan bahasa Indonesia untuk materi doktrinal formal - Penggunaan bahasa Bugis untuk elaborasi dan kontekstualisasi - Negosiasi identitas melalui pilihan bahasa
Identitas Kultural dan Keagamaan	Keterikatan pada identitas etnis Bugis - Orientasi terhadap tradisi Islam global - Keseimbangan antara universalitas Islam dan partikularitas budaya	Alih kode sebagai marker identitas kultural - Penggunaan bahasa Indonesia untuk konsep-konsep universal Islam - Penggunaan bahasa Bugis untuk nilai-nilai kultural yang kompatibel dengan Islam
Tujuan Komunikatif dan Pedagogis	Kejelasan penyampaian materi - Kedalaman pemahaman konseptual - Efektivitas persuasi dan motivasi	Alih kode untuk memperjelas konsep yang ambigu - Penggunaan bahasa Bugis untuk aspek emotif-afektif - Strategi alih kode yang berbeda untuk tujuan pedagogis berbeda

Analisis lebih lanjut terhadap faktor kompetensi linguistik menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam tingkat kemahiran bahasa Bugis di kalangan santri. Data dari FGD mengungkapkan bahwa sekitar 65% santri mengidentifikasi diri sebagai penutur aktif bahasa Bugis, 25% memiliki pemahaman pasif, dan 10% tidak memiliki latar belakang bahasa Bugis sama sekali. Variasi ini menghasilkan dinamika

pedagogis yang kompleks, di mana kiai/ustadz perlu menyesuaikan strategi alih kode mereka untuk mengakomodasi keragaman kompetensi linguistik santri. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang ustadz:

Data 3

"Saya selalu memperhatikan respons santri ketika menggunakan bahasa Bugis. Jika saya melihat ada yang kebingungan, saya akan langsung menerjemahkannya ke bahasa

Indonesia atau menggunakan bahasa Bugis yang lebih sederhana. Tujuan utama kami adalah pemahaman, bukan mempertahankan bahasa." (Wawancara dengan Ustadzah KM. Sri Wahyuni, 20 Februari 2025)

Hierarki sosial dan politik bahasa juga memengaruhi praktik alih kode dalam pengajian kitab kuning. Observasi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia cenderung digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek doktrinal formal dari kitab kuning, sementara bahasa Bugis lebih sering digunakan untuk elaborasi, kontekstualisasi, dan aspek-aspek persuasif dari pengajaran. Pola ini mencerminkan status bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang diasosiasikan dengan otoritas formal, sementara bahasa Bugis diasosiasikan dengan solidaritas dan kedekatan kultural. Fenomena ini sejalan dengan konsep "diglosia" yang dikemukakan oleh Ferguson (2019), di mana bahasa-bahasa yang berbeda digunakan untuk fungsi sosial yang berbeda dalam masyarakat multilingual.

Respon dan Strategi Adaptasi Santri Terhadap Praktik Alih Kode

Analisis terhadap data wawancara dan FGD dengan santri mengungkapkan adanya variasi dalam respons dan strategi adaptasi terhadap praktik alih kode dalam pengajian kitab kuning. Berdasarkan latar belakang linguistik dan etnis, respons santri dapat dikategorikan ke dalam empat pola utama.

Model integratif ini menggambarkan alih kode sebagai praktik linguistik yang terletak dalam konteks sosial-kultural yang lebih luas dan memiliki implikasi yang kompleks terhadap pemahaman keagamaan santri. Konteks sosiolinguistik dan kultural, yang mencakup hierarki sosial bahasa, identitas kultural-keagamaan, dan politik

bahasa, membentuk kerangka makro di mana praktik alih kode berlangsung. Praktik alih kode itu sendiri, dengan berbagai tipe, fungsi, dan strategi, berinteraksi dengan respons dan adaptasi santri, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan strategis. Interaksi dinamis ini kemudian menghasilkan implikasi terhadap pemahaman keagamaan santri, yang tercermin dalam hibriditas identitas keislaman, negosiasi antara universalitas Islam dan partikularitas budaya, serta konstruksi otoritas keagamaan.

Model integratif ini menawarkan kerangka analitis yang dapat digunakan untuk memahami kompleksitas praktik alih kode dalam konteks pendidikan pesantren multikultural, sekaligus memberikan landasan konseptual untuk pengembangan pedagogik Islam yang responsif terhadap keragaman linguistik dan kultural. Sebagaimana ditegaskan oleh Ramadan (2023), pendidikan Islam kontemporer perlu mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan universalitas ajaran Islam dengan partikularitas konteks sosial-kultural di mana pendidikan tersebut berlangsung.

Tantangan dan Strategi Pengembangan Praktik Alih Kode dalam Konteks Pesantren Kontemporer

Meskipun praktik alih kode bahasa Indonesia-Bugis dalam pengajian kitab kuning memiliki berbagai fungsi pedagogis yang positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasinya, terutama dalam konteks pesantren kontemporer yang semakin multikultural. Berdasarkan analisis data wawancara dengan kiai/ustadz dan pengamatan terhadap dinamika pengajian, tantangan-tantangan tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3.
Tantangan dan Strategi Pengembangan Praktik Alih Kode

Dimensi Tantangan	Deskripsi	Strategi Pengembangan
Keragaman Latar Belakang Linguistik Santri	Peningkatan jumlah santri non-Bugis - Variasi tingkat kemahiran bahasa Bugis - Potensi eksklusivitas linguistik	Penyesuaian frekuensi dan kompleksitas alih kode - Pengembangan glossarium bahasa Bugis untuk istilah-istilah kunci - Fasilitasi pembelajaran bahasa Bugis informal untuk santri non-Bugis
Modernisasi Kurikulum Pesantren	Integrasi ilmu-ilmu modern dalam kurikulum - Penggunaan bahan ajar berbahasa Indonesia - Standardisasi kurikulum nasional	Pengembangan materi ajar yang mengintegrasikan bahasa Bugis - Dokumentasi dan kodifikasi istilah-istilah kunci dalam bahasa Bugis - Pelatihan pedagogik multilingual untuk ustadz baru
Vitalitas Bahasa Bugis	Penurunan penggunaan bahasa Bugis di kalangan generasi muda - Dominasi bahasa Indonesia dalam domain publik - Keterbatasan literatur keislaman dalam bahasa Bugis	Pengembangan literatur keislaman dalam bahasa Bugis - Integrasi nilai-nilai kultural Bugis dalam pembelajaran keagamaan - Kolaborasi dengan program pelestarian bahasa daerah

Keragaman latar belakang linguistik santri merupakan tantangan utama dalam praktik alih kode, terutama dengan meningkatnya jumlah santri yang berasal dari luar komunitas Bugis. Data menunjukkan bahwa dalam dekade terakhir, proporsi santri non-Bugis di Pesantren As'adiyah meningkat dari sekitar 15% menjadi 35%. Kondisi ini menciptakan tantangan bagi kiai/ustadz dalam menyeimbangkan penggunaan bahasa Bugis untuk memfasilitasi pemahaman santri yang berlatar belakang Bugis, sambil memastikan bahwa santri non-Bugis tidak tereksklusi dari proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang kiai:

Data 4

"Kami berusaha peka terhadap kebutuhan semua santri. Ketika saya menggunakan bahasa Bugis, saya selalu memastikan untuk menjelaskannya kembali dalam bahasa Indonesia jika materi tersebut sangat penting. Tetapi ini tidak selalu mudah, terutama dalam sesi pengajian yang waktunya terbatas." (Wawancara dengan Ustadzah KM. Marlinda, S.Ag., 5 Maret 2025)

Modernisasi kurikulum pesantren juga menciptakan tantangan bagi praktik alih kode. Dengan integrasi ilmu-ilmu modern dan penggunaan bahan ajar berbahasa Indonesia yang lebih intensif,

ruang untuk praktik alih kode dalam pengajian kitab kuning semakin berkurang. Selain itu, standardisasi kurikulum nasional yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan formal menciptakan tekanan tambahan terhadap praktik multilingual di pesantren. Dalam merespons tantangan ini, beberapa pesantren, termasuk As'adiyah, telah mengembangkan strategi untuk mengintegrasikan bahasa Bugis dalam materi ajar modern dan mendokumentasikan istilah-istilah kunci dalam bahasa Bugis untuk konsep-konsep keagamaan dan saintifik.

Tantangan ketiga berkaitan dengan vitalitas bahasa Bugis itu sendiri. Data menunjukkan adanya penurunan penggunaan bahasa Bugis di kalangan generasi muda, termasuk santri yang berlatar belakang Bugis. Fenomena ini diperkuat oleh dominasi bahasa Indonesia dalam hampir semua domain publik dan keterbatasan literatur keislaman dalam bahasa Bugis. Dalam konteks ini, praktik alih kode dalam pengajian kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai upaya untuk memelihara vitalitas bahasa Bugis dan mendorong penggunaan bahasa tersebut

dalam domain keagamaan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang ustadz:

Data 5

"Penggunaan bahasa Bugis dalam pengajian kitab kuning adalah bentuk perlawanan terhadap dominasi bahasa nasional dan global. Kami percaya bahwa bahasa Bugis dapat menjadi medium yang kuat untuk mengekspresikan spiritualitas dan keilmuan Islam. Tanpa upaya ini, kita mungkin akan kehilangan kekayaan linguistik dan kultural yang telah diwariskan oleh para ulama Bugis selama berabad-abad." (Wawancara dengan Ustadz Abd. Rahman, S.Ag., 15 Maret 2025)

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik alih kode antara bahasa Indonesia dan Bugis dalam pengajian kitab kuning di Pesantren As'adiyah bukanlah sekadar fenomena linguistik, melainkan strategi pedagogis yang efektif untuk memperdalam pemahaman keagamaan santri yang berasal dari latar belakang multikultural. Bentuk alih kode yang dominan adalah intersentensial dan intrasentensial, yang dilakukan oleh para ustaz dalam berbagai fungsi, seperti menjelaskan istilah dalam kitab kuning, menegaskan pesan, memperkuat argumen keagamaan, dan membangun kedekatan emosional dengan santri.

Temuan ini menjawab permasalahan utama dalam penelitian, yakni bagaimana alih kode berperan dalam menyampaikan materi keagamaan secara kontekstual dan komunikatif. Strategi ini terbukti membantu santri memahami materi yang kompleks, terutama karena mereka memiliki latar bahasa dan budaya yang beragam.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sociolinguistik dalam konteks pendidikan Islam tradisional. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidik pesantren dan madrasah tentang pentingnya fleksibilitas berbahasa sebagai pendekatan pedagogis dalam pengajaran kitab klasik. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberagaman bahasa dapat menjadi

aset dalam proses transmisi ilmu keislaman, bukan hambatan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi dan konteks pengajian yang hanya difokuskan pada satu pesantren, yaitu Pondok Pesantren As'adiyah, sehingga temuan mungkin kurang mewakili variasi praktik alih kode di pesantren lain dengan latar budaya dan bahasa yang berbeda. Selain itu, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan kontekstual, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokasi studi dengan melibatkan berbagai pesantren dari daerah yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi bentuk dan fungsi alih kode. Peneliti juga dapat mempertimbangkan penggunaan metode kuantitatif atau campuran untuk mengukur dampak alih kode terhadap pemahaman keagamaan secara lebih sistematis dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 232-246. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v1i1.228>
- Akmaliyah, G. S., Pamungkas, M. I., Addriadi, I., Hapriyonita, S. E., Suherman, M., & Nuri, Z. (2023). Imitating Quranic sentences as a learning strategy for translating Arabic into Indonesian. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 217-228. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58265>
- Akzam, I., Supriady, H., & Alfitri, A. (2021). Improve Arabic language and Islamic skills with BISA system to Arab Village. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 624-632. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS1.1447>
- Ardhirata, A. A. (2011). Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Sosial Di

- Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*, 2(1), 1–15. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptorium800832e737full.pdf>
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>
- Badrun, B. (2024). Enhancing Islamic Education: The Role of Madrasah-Based Management in Islamic Boarding Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2772–2780. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5153>
- Bolkvadze, L. (2023). Translanguaging as EFL Teaching Method. *Creative Education*, 14(02), 270–287. <https://doi.org/10.4236/ce.2023.142019>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Doğruöz, A. S., Sitaram, S., Bullock, B. E., & Toribio, A. J. (2021). A survey of code-switching: Linguistic and social perspectives for language technologies. *ACL-IJCNLP 2021 - 59th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics and the 11th International Joint Conference on Natural Language Processing, Proceedings of the Conference*, 1654–1666. <https://doi.org/10.18653/v1/2021.acl-long.131>
- Dumiyati, D., Musnandar, A., Julhadi, J., Na'im, Z., & Muta'allim, M. (2023). The Development Of Islamic Education Curriculum On Building Religious Moderation At Manbaul Ulum Islamic Boarding School. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 359–381. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2607>
- Dunn, A. M., Hofmann, O. S., Waters, B., & Witchel, E. (2011). Cloaking malware with the trusted platform module. In *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium* (pp. 395–410).
- Duranti, A. (2021). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Dwi Andriani, Z. Z. (2024). Adjustment and adaptation: English curriculum development in pesantren. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 11(2), 249. <https://doi.org/10.22373/ej.v11i2.19862>
- Eisenlohr, P. (2022). Atmospheric resonance: sonic motion and the question of religious mediation. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 28(2), 613–631. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.13662>
- Ezeh, N. G., Umeh, I. A., & Anyanwu, E. C. (2022). Code Switching and Code Mixing in Teaching and Learning of English as a Second Language: Building on Knowledge. *English Language Teaching*, 15(9), 106. <https://doi.org/10.5539/elt.v15n9p106>
- Habibi, H. (2022). Epistemologi Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Model Pendidikan Pesantren Kontemporer. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 19(2), 1–21. <https://doi.org/10.36667/bestari.v19i2.1313>
- Hamzah, E. (2024). *The Role of the As'adiyah Pesantren in Countering Radicalism in Wajo of Indonesia*. 12, 215–230. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v12i2.26522>
- Han, X., Li, W., & Filippi, R. (2022). The effects of habitual code-switching in bilingual language production on cognitive control. *Bilingualism*, 25(5), 869–889.

- <https://doi.org/10.1017/S1366728922000244>
- Hanafiah, R., Mono, U., & Yusuf, M. (2021). Code-Switching in Lecturer-Students' Interaction in Thesis Examination: A Case Study in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(1), 445–458. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14126a>
- Hanafiah, Tentrem Mawati, A., & Arifudin, O. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2.10>
- Haris, A. (2024). *Pesantren On Digital Era : Tantangan Dan Peluang Pondok Pesantren As ' adiyah Sengkang-Sulawesi Selatan*. 1(2), 48–60. <https://doi.org/10.61476/qrkxvz43>
- Husnaini, M., Fuady, A. S., & Yusuf. (2023). Techniques for Implementing the Iktisyaf Method in Teaching the Yellow Book at Pesantren Puncak Darussalam, East Java, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 83–97. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6798>
- Hymes, D. (1962). The ethnography of speaking. In *Anthropology and human behavior* (pp. 11–74). <https://doi.org/10.1037/e596342011-002>
- Hymes, D. H. (2019). *The concept of communicative competence revisited*. John Benjamins Publishing Company.
- Kumar, T., Nukapangu, V., & Hassan, A. (2021). Effectiveness of Code-Switching in Language Classroom in India at Primary Level: A Case of L2 Teachers' Perspectives. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 11(4), 379–385. <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.37>
- Laurer, M., Van Atteveldt, W., Casas, A., & Welbers, K. (2023). Less Annotating, More Classifying: Addressing the Data Scarcity Issue of Supervised Machine Learning with Deep Transfer Learning and BERT-NLI. *Political Analysis*. <https://doi.org/10.1017/pan.2023.20>
- Lees, A., Tran, V. Q., Tay, Y., Sorensen, J., Gupta, J., Metzler, D., & Vasserman, L. (2022). A New Generation of Perspective API: Efficient Multilingual Character-level Transformers. *Proceedings of the ACM SIGKDD International Conference on Knowledge Discovery and Data Mining*, 3197–3207. <https://doi.org/10.1145/3534678.3539147>
- Li, C., Chen, M., Wang, J., Sitaram, S., & Xie, X. (2024). *CultureLLM: Incorporating Cultural Differences into Large Language Models*. *NeurIPS*. <https://arxiv.org/abs/2402.10946>
- Lorenz, E., Krulatz, A., & Torgersen, E. N. (2021). Embracing linguistic and cultural diversity in multilingual EAL classrooms: The impact of professional development on teacher beliefs and practice. *Teaching and Teacher Education*, 105, 103428. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103428>
- Muhsyanur, S. P. (2020). *Linguistik Historis Komparatif: Suatu Pengantar Awal*. Uniprima Press.
- Musaddad, A. (2023). Transformation of Islamic Boarding Schools as Islamic Education Institutions in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 4(1), 73–82. <https://doi.org/10.35719/jier.v4i1.319>
- Nasri, U., & Mulyohadi, A. (2023). Salafi Islamic Education: Teaching Methods, Traditions and Ideologies in Lombok Boarding Schools. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan*

- Pranata Islam*, 14(02), 216–233.
<https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i02.7029>
- Ni, A., Iyer, S., Radev, D., Stoyanov, V., Yih, W. T., Wang, S. I., & Lin, X. V. (2023). LEVER: Learning to Verify Language-to-Code Generation with Execution. *Proceedings of Machine Learning Research*, 202, 26106–26128.
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (2016). *Acquiring conversational competence*. Routledge New York, NY.
<https://doi.org/10.4324/9781315401621>
- Prasetya, W. (2021). Translanguaging in International Student Teaching: Narratives of Filipino Teachers in an Indonesian Setting. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 15(2), 275–284.
<https://doi.org/10.15294/lc.v15i2.28135>
- Rohana, R., Mukhlis, M., & Jamaluddin, J. (2024). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Episode ke-17: Revitalisasi Bahasa Daerah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1134–1143.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1882>
- Roqib, M. (2021). Increasing social class through islamic boarding schools in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(2), 305–329.
- Safar, M., Hamsa, A., Akidah, I., & Srimularahmah, A. (2022). Strategi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Watampone (Etnografi Komunikasi di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan). *Jpdk: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 5527–5538.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9152>
- Salmona, M., & Kaczynski, D. (2024). In How to conduct qualitative research in finance. In *Qualitative data analysis strategies* (pp. 80–96). Edward Elgar Publishing.
<https://doi.org/10.4337/9781803927008.00012>
- Stratton, J. M., & Sundquist, J. D. (2022). A Variationist Sociolinguistic Analysis of Intensifiers in Oslo Norwegian. In *Journal of Germanic Linguistics* (Vol. 34, Issue 4).
<https://doi.org/10.1017/S147054272000022>
- Syamsuddin, N., Pamessangi, A. A., Kartini, K., Mustafa, M., Mawardi, M., Takwim, M., Rahmadani, U., & Nurdjan, N. (2023). Diseminasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Bahasa Arab di Pondok Pesantren As'adiyah Pengkondakan Luwu Utara. *Madaniya*, 4(2), 540–546.
<https://doi.org/10.53696/27214834.427>
- Yim, O., & Clément, R. (2021). Acculturation and attitudes toward code-switching: A bidimensional framework. *International Journal of Bilingualism*, 25(5), 1369–1388.
<https://doi.org/10.1177/13670069211019466>